

Nama : Tria Meilisma

NPM : 2313031029

Summary Modul:

Latar Belakang Masalah

Latar belakang suatu penelitian memiliki peranan untuk:

1. Menjelaskan situasi dan kondisi yang melatar belakangi terjadinya masalah tersebut.
2. Menguraikan kesenjangan-kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, teori dengan praktek, rencana dengan pelaksanaan dan kesenjangan lainnya yang ada.
3. Menceritakan apa yang mendorong seorang peneliti untuk melakukan penelitian terhadap suatu permasalahan.
4. Menjelaskan tentang alasan-alasan penting dan bagaimana menariknya masalah untuk diteliti dalam jangkauan kemampuan akademik, biaya, tenaga, dan waktu peneliti.

Jenis – jenis Problema

1. Problema deskriptif: problema untuk mengetahui status variabel dan mendeskripsikan fenomena tersebut, sehingga lahir penelitian deskriptif (termasuk survey), penelitian historis, dan filosofis.
2. Problema komparatif: problema untuk membandingkan dua fenomena/variabel atau lebih. Disini peneliti berusaha mencari persamaan dan perbedaan fenomena, selanjutnya mencari arti atau manfaat dari persamaan dan perbedaan tersebut.
3. Problema Asosiatif/korelatif: problema untuk mencari hubungan antara dua fenomena atau variabel. Problema korelasi ada dua macam, yaitu korelasi sejajar, dan korelasi sebab akibat.

Sumber – Sumber Masalah Penelitian

1. Pengalaman Pribadi
2. Lanjutan atau Perluasan Penelitian
3. Sumber Kepustakaan: buku Teks, Jurnal, Laporan Penelitian
4. Forum Pertemuan Ilmiah dan Diskusi
5. Observasi atau pengalaman langsung dalam praktek
6. Perubahan Paradigma dalam Pendidikan
7. Fenomena Pendidikan dalam kelas, luar kelas dan di Masyarakat

8. Deduksi dari teori

Perumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah merupakan suatu kalimat pernyataan yang disusun berdasarkan adanya masalah tersebut dan akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data dalam suatu proses penelitian.

Pentingnya Perumusan Masalah

Pentingnya Perumusan Masalah Perumusan masalah merupakan salah satu tahap di antara sejumlah tahap penelitian yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Tanpa perumusan masalah, suatu kegiatan penelitian akan menjadi sia-sia dan bahkan tidak akan membuahkan hasil apa-apa.

Perumusan masalah disebut juga sebagai research questions atau research problem, diartikan sebagai suatu rumusan yang mempertanyakan suatu fenomena, baik dalam kedudukannya sebagai fenomena mandiri, maupun dalam kedudukannya sebagai fenomena yang saling terkait di antara fenomena yang satu dengan yang lainnya, baik sebagai penyebab maupun sebagai akibat.

Bentuk-bentuk Rumusan Masalah Penelitian

Bentuk masalah dapat dikelompokkan ke dalam bentuk:

1. Rumusan masalah Deskriptif
2. Rumusan masalah Komparatif
3. Rumusan masalah Asosiatif

Judul Penelitian

Judul penelitian merupakan bagian yang dicantumkan pada bagian paling awal penelitian. Namun kenyataan yang sebenarnya, menurut logika penelitian dan penyusunan suatu penelitian, seorang peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi, menetapkan dan merumuskan permasalahan penelitian yang mungkin dan layak untuk diteliti. Sehingga penetapan judul penelitian, akan memungkinkan untuk dilakukan, setelah rumusan masalah penelitian itu diketahui.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari Bahasa Yunani: hypo = sebelum; thesis = pernyataan Proses menyusun landasan teori juga merupakan langkah penting untuk membangun suatu hipotesis. Landasan teori yang dipilih haruslah sesuai dengan ruang lingkup permasalahan. Landasan teoritis ini akan menjadi suatu asumsi dasar peneliti dan sangat berguna pada saat menentukan suatu hipotesis penelitian. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau

ingin kita pelajari. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks.

Manfaat Hipotesis

Penetapan hipotesis dalam sebuah penelitian memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan batasan dan memperkecil jangkauan penelitian dan kerja penelitian.
2. Mensiagakan peneliti kepada kondisi fakta dan hubungan antar fakta, yang kadangkala hilang begitu saja dari perhatian peneliti.
3. Sebagai alat yang sederhana dalam memfokuskan fakta yang berceraiberaikan tanpa koordinasi ke dalam suatu kesatuan penting dan menyeluruh.
4. Sebagai panduan dalam pengujian serta penyesuaian dengan fakta dan antar fakta.